



## Kesepian dan Kesejahteraan Psikologis serta pengaruhnya terhadap Pemujaan Selebriti

### *Loneliness and Psychological Well-Being and the effect with the Celebrity Worship*

Bintang Indar Ramadhani<sup>1</sup>, Auza Azzahra<sup>2\*</sup>, Saanei An Nasywa Disastra<sup>3</sup>, Nabila Sevensenia<sup>4</sup>, Ambar Sulianti<sup>5</sup>.

<sup>1,2,3,4,5</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*e-mail: [auzaazzahra08@gmail.com](mailto:auzaazzahra08@gmail.com)

**Abstrak:** Fenomena *Celebrity Worship* di Indonesia telah terjadi selama beberapa tahun ke belakang. Dengan pengaruh internet, remaja yang kesulitan mengembangkan identitas yang dimiliki menjadi meniru selebriti yang ditemuinya melalui internet. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh *loneliness* dan *psychological well-being* terhadap perilaku *celebrity worship*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel siswa madrasah aliyah di Jabodetabek sebanyak 159 sampel. Berdasarkan hasil uji F sebesar 6.987 dan nilai signifikansi sebesar 0.001, hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Loneliness* dan *Psychological Well-Being* terhadap perilaku *Celebrity Worship*.

**Kata kunci:** kesepian, kesejahteraan psikologis, pemujaan selebriti, remaja, madrasah aliyah.

**Abstract:** *The phenomenon of Celebrity Worship in Indonesia has occurred for the past few years. With the influence of the internet, adolescents who have difficulties in developing their own self-identity imitate their favorite celebrities that they know from the internet. This study aims to examine the effect of loneliness and psychological well-being on celebrity worship behavior. The method used in this study is a quantitative approach with a sample of 159 Madrasah Aliyah students in Jabodetabek. Based on the results of the F test of 6.987 and a significance value of 0.001, the results show that there is an influence of Loneliness and Psychological Well-Being on Celebrity Worship behavior.*

**Keyword:** *loneliness, psychological well-being, celebrity worship, adolescents, madrasah aliyah*

*Submitted: 07 April 2023; Accepted: xxxxx; Published: xxxxx*

## Pendahuluan

Masa remaja adalah masa di mana individu sedang mengembangkan dirinya. Masa remaja memiliki tugas pengembangan identitas. Selama tahap inilah remaja lebih mungkin untuk mencari selebriti sebagai *role model* untuk diidentifikasi (Stever, 2019). Identifikasi pada selebriti favorit mencerminkan apa yang menjadi *role model* remaja. Identifikasi yang dilakukan penggemar adalah salah satu faktor terbesar yang menjadikan alasan mengapa selebriti favorit adalah bagian penting dari kehidupan seorang remaja

(Stever, 2019). Hasil studi awal yang dilakukan peneliti kepada 19 remaja yang sedang menempuh pendidikan di madrasah aliyah ditemukan bahwa partisipan merasa ada kesenangan dalam diri mereka ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan selebriti favorit.

Selain identifikasi, kebiasaan melihat, mendengarkan, membaca, dan mencari informasi tentang selebriti favorit dapat mengarah pada obsesi dan asosiasi (Fatimah dkk., 2021). Obsesi dan asosiasi dari penggemar menandakan adanya antusiasme kepada selebriti. Perilaku antusiasme pada selebriti dikonsepsikan sebagai fenomena obsesi

oleh individu kepada seorang maupun sekelompok selebriti yang disebut dengan *celebrity worship* (Maltby dkk., 2003).

Puncak *celebrity worship* berada pada usia remaja, yaitu rentang usia 11 sampai 17 tahun dan semakin menurun setelah melewati usia tersebut (Aufa dkk., 2019). Pada studi awal yang peneliti lakukan kepada remaja di madrasah aliyah yang berusia 15 sampai 18 tahun, terdapat 52,6% atau sebanyak 10 orang dari 19 partisipan berusia 17 tahun. Hasil studi awal memaparkan perilaku antusiasme remaja di madrasah aliyah kepada selebriti favoritnya yang mengindikasikan *celebrity worship*, seperti mendengarkan musik, menonton konser *online*, dan menonton *variety shows* selebriti favorit.

Steve (2019) menggambarkan selebriti sebagai seseorang yang kehidupan pribadinya menarik. Penggemar yang mengidentifikasi selebriti melalui media sosial menandakan dirinya tertarik dengan kehidupan pribadi selebriti. Penggunaan media sosial seperti aktivitas mencari konten selebriti favorit di media sosial, kerap kali dihubungkan dengan kesepian atau *loneliness* yang dialami penggemar (Kim dkk., 2019). *Loneliness* menurut (Russell, 1996) merupakan interaksi seorang individu dengan individu lain, namun interaksi yang sedang dijalani tidak sesuai dengan harapan atau capaian. Mendukung hal tersebut, berdasarkan studi awal terdapat beberapa partisipan menjelaskan bahwa ketika remaja merasa kesepian, mereka akan mulai mencari konten selebriti favoritnya di media sosial untuk mencari hiburan.

Beberapa partisipan juga menjawab bahwa dengan mencari informasi mengenai selebriti favorit dapat memberikan energi positif, dan membantu dalam mengembalikan kondisi emosi yang awalnya buruk menjadi lebih baik. Kondisi emosi dan

energi positif dalam individu mencerminkan kondisi *psychological well-being*. *Psychological well-being* adalah sebuah bentuk pencapaian penuh dari potensi psikologis yang dimiliki oleh seorang individu (Ryff & Keyes, 1995).

Secara garis besar, terdapat hasil penelitian yang sejalan dengan mayoritas studi terdahulu mengenai *celebrity worship* dan korelasinya dengan penurunan kesejahteraan psikologis. Beberapa di antaranya adalah penelitian milik Reyes yang secara konsisten menemukan asosiasi negatif berkekuatan lemah antara *celebrity worship* dan kesejahteraan mental (Reyes dkk, 2016). Ada pula studi lain yang menemukan bukti adanya hubungan berarah negatif walaupun lemah antara *celebrity worship* dan kesejahteraan psikologis (Zsila dick, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maltby, dkk (2001) individu yang memiliki perilaku *celebrity worship* khususnya yang berada pada tingkatan *intense personal feeling* dan *borderline pathological tendency* terindikasi memiliki *psychological well-being* yang rendah. Hal ini dikarenakan munculnya gejala depresi serta kecemasan sebagai hasil dari kegagalan seorang penggemar dalam menerima diri, menemukan tujuan hidup, serta mengembangkan dirinya.

*Psychological well-being* sendiri menurut pernyataan yang disampaikan oleh Ryff (1989) ialah sebuah bentuk pencapaian penuh dari potensi psikologis yang dimiliki oleh seorang individu. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seorang individu dalam menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, mampu membangun hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya, mandiri dalam menentukan sebuah tindakan, memiliki penguasaan terhadap lingkungan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan,

memiliki tujuan dan target yang akan dicapai dalam hidup, serta berkeinginan untuk terus mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Maltby, Houran dan McCutcheon (2004) bahwa salah satu dampak negatif *celebrity worship*, yaitu menyebabkan orang yang mengalami *celebrity worship* tersebut memiliki *psychological well-being* yang rendah sehingga ketika seseorang berada pada tahapan tertinggi pada *celebrity worship* maka dapat menunjukkan perilaku yang tidak terkontrol yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki *subjective well-being* yang rendah.

Adanya *psychological well-being* yang tinggi pada individu dapat membuat kondisi psikologisnya menjadi sejahtera. Maka dari itu, salah satu cara menurunkan rasa kesepian atau *loneliness* adalah memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Mengingat adanya keterkaitan *loneliness* dengan *psychological well-being*, serta dampaknya terhadap perilaku *celebrity worship* peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *loneliness* dan *psychological well-being*, terhadap *celebrity worship* pada remaja, khususnya yang bersekolah di madrasah aliyah.

**Metode**

Penelitian ini berfokus pada siswa madrasah aliyah di daerah Jabodetabek dengan rentang usia 15-18 tahun yang memiliki selebriti favorit. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling convenience sampling*. Kuesioner dibagikan melalui *google form* kepada responden yang sesuai dengan kriteria responden. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji asumsi klasik

kemudian melakukan analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh antara variabel *loneliness* dan *psychological well-being* terhadap *celebrity worship*.

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah UCLA *Loneliness Scale* yang telah diadaptasi oleh Fauziyyah & Ampuni (dalam Fathoni & Listiyandini, 2021) dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0.677. Kemudian peneliti menggunakan alat ukur *Psychological Well-Being* oleh Ryff & Keyes (1995) yang telah diadaptasi oleh Maharani dan Wati (2021) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.743. Selanjutnya, untuk mengukur *Celebrity Worship* dengan menggunakan *Celebrity Attitude Scale* yang telah diadaptasi oleh Lestari (2021) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.882.

**Hasil**

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian kepada siswa madrasah aliyah di daerah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) dengan jenjang usia 15-18 tahun. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa 52.2% responden berada pada usia 18 tahun dan 94.3% dari seluruh sampel memiliki jenis kelamin perempuan.

*Karakteristik Responden*

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	9	5,7%
Perempuan	150	94,3%
<b>Usia</b>		
15	3	1,9%
16	18	11,3%
17	55	34,6%
18	83	52,2%
<b>Domisili</b>		
Jakarta	54	34%
Bogor	19	18,2%
Depok	12	7,6%
Tangerang	19	18,2%
Bekasi	35	22%

*Hasil Uji Asumsi Klasik*

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan  $0,564 > \alpha 0,05$ , yang berarti data berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas menghasilkan nilai VIF 1,033 dan nilai toleransi sebesar 0,968 sehingga dapat disimpulkan juga bahwa pada data ini tidak terjadi Multikolinieritas. Uji Asumsi Klasik selanjutnya adalah Uji Heteroskedastisitas berdasarkan *scatter plot* dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji terakhir adalah uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1.995. Dengan nilai dU sebesar 1.7662 dan 4-dU adalah 2.2338 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan uji asumsi klasik dapat diambil kesimpulan bahwa data memenuhi persyaratan untuk hipotesis pengujian dengan analisis regresi linier berganda.

*Hasil Uji Hipotesis*

Tabel 2. Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	Standardized Coefficients	
	B	Std. Error		T	Sig.
1 (Const)	79,641	12,4210	6,417	0,000	
Loneliness	0,801	0,229	0,273	3,505	0,001
PWB	0,049	0,084	0,045	0,578	0,564

Tabel 3. Hasil Uji Simultan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1840,654	2	920,327	6,897	0,001 <sup>b</sup>
Residual	20816,704	156	0,273		
Total	22657,358	158	0,045		

Hipotesis pertama adalah terdapat pengaruh *Loneliness* terhadap *Celebrity Worship*. Pada tabel 2 tercantum bahwa nilai T adalah 3.505 dan signifikansi sebesar 0.01. Dengan syarat signifikansi hitung lebih kecil dari 0.05 dan t hitung

lebih besar dari t tabel maka disimpulkan terdapat pengaruh *Loneliness* terhadap *Celebrity Worship*. Hipotesis kedua adalah terdapat pengaruh *Psychological Well-Being* terhadap *Celebrity Worship*. Pada tabel 2, nilai T untuk *Psychological Well-Being* terhadap *Celebrity Worship* sebesar 0.578 dan signifikansi sebesar 0.564. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh *Psychological Well-Being* terhadap *Celebrity Worship*.

Hipotesis ketiga adalah terdapat pengaruh *Loneliness* dan *Psychological Well-Being* secara simultan terhadap *Celebrity Worship*. Untuk mengujikan hipotesis ini, peneliti menggunakan uji F. Pada tabel 3 diketahui bahwa nilai uji F sebesar 6.897 dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Dengan syarat signifikansi maksimal adalah 0.05 dan F hitung memiliki nilai yang lebih besar dari F tabel, dapat disimpulkan bahwa *Loneliness* dan *Psychological Well-Being* memiliki pengaruh terhadap *Celebrity Worship*.

**Diskusi**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Loneliness* dan *Psychological Well-Being* terhadap *Celebrity Worship*. *Celebrity Worship* adalah bagian dari hubungan parasosial yang terjadi pada seorang individu yang terobsesi dengan selebriti favoritnya (McCutcheon dkk, pada Aufa dkk, 2019).

Perilaku *celebrity worship* yang dilakukan oleh seseorang tidak terlepas dari beberapa hal, termasuk *loneliness* dan usia seseorang. Stever (2019) mengidentifikasi bahwa usia remaja adalah usia di mana seseorang sedang mengembangkan identitasnya dan mencari sosok model untuk menjadi panutan. Seorang remaja yang memiliki sosok model berupa selebriti favorit, dapat menimbulkan perilaku tersebut

menjadi perilaku *celebrity worship*. Hal ini terjadi akibat perhatian yang diberikan oleh seorang penggemar dan perhatian ini ditangkap dengan baik oleh seorang selebriti hingga akhirnya seseorang memiliki perilaku *celebrity worship*. Selain usia, *loneliness* juga berperan dalam pembentukan perilaku *celebrity worship*. *Loneliness*, menurut Russell merupakan kondisi keadaan emosi seseorang yang terjadi akibat kurangnya hubungan interpersonal dan pada beberapa penelitian ditemukan bahwa kesepian menjadi penyebab semakin buruknya kondisi kesehatan mental seseorang (Bruce dkk, 2019). Pada beberapa dekade terakhir, teknologi yang berkembang dengan pesat menjadi pusat penelitian banyak peneliti untuk melihat apakah teknologi juga dapat memengaruhi kesepian pada seorang individu. Temuan menemukan berbagai macam hasil, terdapat penelitian yang menemukan bahwa orang yang kesepian lebih mungkin menggunakan internet (Yao dan Zhong, pada Bruce dkk, 2019). Dengan temuan ini, peneliti mengasumsikan bahwa perilaku *celebrity worship* yang dilakukan melalui internet memiliki kemungkinan bahwa kesepian memiliki pengaruh kepada perilaku *celebrity worship*. Hasil penelitian menemukan bahwa kesepian memiliki pengaruh terhadap *Celebrity Worship*. Dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang melakukan perilaku *celebrity worship*, perilaku ini dapat terjadi akibat kesepian yang dirasakan oleh individu tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *loneliness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *celebrity worship* seorang individu (Tiatri, 2018; Rosida, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dkk (2021) menunjukkan bahwa skor kesepian yang semakin tinggi tidak menyebabkan perilaku *celebrity worship* menjadi semakin tinggi. Hal ini

juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2021). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku *celebrity worship* yang meningkat tidak terjadi akibat kesepian yang dirasakan oleh subjek.

Selain *Loneliness*, *Psychological Well-Being* juga memiliki pengaruh terhadap perilaku *Celebrity Worship*. Maltby dan Giles (dalam Aufa dkk, 2019) menemukan bahwa perilaku *celebrity worship* pada seseorang dapat menunjukkan bahwa keadaan *psychological well-being* seseorang juga rendah. Karena perilaku *celebrity worship* yang tinggi terkadang seorang penggemar cenderung untuk mengikuti perilaku yang dilakukan selebriti favoritnya. Maltby mengemukakan bahwa perilaku ini dapat mengarahkan seorang individu kepada beberapa kondisi patologis, contohnya seperti, Anorexia (Fauziah & Chusairi, 2022). Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *celebrity worship* memiliki hubungan yang negatif dengan keadaan psikologis seseorang. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurohmah dan Prakoso (2019), ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Psychological Well-Being* dengan *Celebrity Worship*. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara dua variabel sehingga *Psychological Well-Being* dapat diasumsikan sebagai penyebab terjadinya *Celebrity Worship*. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Ariana (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *celebrity worship* dengan *psychological-well being* pada kalangan usia dewasa awal yang menggemari *k-pop*. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa hubungan keduanya memiliki kekuatan yang positif atau dapat diasumsikan bahwa ketika seseorang melakukan *celebrity worship*

maka *psychological wellbeing* pun akan meningkat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Adiesia dan Sofia (2021). Dalam penelitian ini, peneliti melihat aspek-aspek dari *celebrity worship* yang terdapat pada setiap subjek penelitian. Unsur keterikatan emosi dimiliki oleh setiap subjek, namun tidak seluruh subjek memiliki perilaku obsesif kepada selebriti kesukaannya. Beberapa subjek juga menunjukkan kemampuan berpikir rasional dan realistis meskipun memiliki *celebrity worship* yang kuat (Adiesia dan Sofia, 2021). Melihat pengaruh *psychological well-being* terhadap perilaku *celebrity worship*, peneliti tertarik untuk menemukan pengaruh dari keduanya. Namun, pada penelitian ini *psychological well-being* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku *celebrity worship*. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah keterikatan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2019) menemukan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena tingkat *celebrity worship* pada penggemar *k-pop* hanya berada pada tingkat keterikatan emosi. Pada penelitian tersebut pula, ditunjukkan bahwa melalui uji yang dilakukan, ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara *celebrity worship* dengan *psychological well-being*. Dengan demikian, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengujikan variabel *psychological well-being* kepada sampel responden yang lebih besar sehingga permasalahan tersebut dapat dijelaskan secara lebih menyeluruh dan dapat digeneralisasikan dengan baik.

## Simpulan

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, ditemukan bahwa *Loneliness* memiliki pengaruh terhadap perilaku *Celebrity Worship* seseorang. *Psychological Well-being* yang pada penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh terhadap perilaku *celebrity worship* pada penelitian ini tidak ditemukan pengaruh keduanya. Namun, jika variabel *Loneliness* dan *Psychological Well-being* secara bersamaan diujikan kepada variabel *Celebrity Worship* ditemukan pengaruh yang signifikan.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengungkap hal yang menyebabkan mengapa variabel *Psychological Well-being* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Celebrity Worship* dan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel responden yang lebih banyak lagi agar hasil dari penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih besar, yaitu siswa madrasah aliyah.

## Referensi

- Adiesia, K. P., & Sofia, L. (2021). Gambaran *Celebrity Worship* dan *Psychological Well Being* Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Korean Pop. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 886. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6826>
- Aini, T. N. (2019). *Hubungan celebrity worship dengan psychological well being pada remaja penggemar korean pop di all fandom k-popers malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/15518/>
- Arundati, N., Vania, A. A., & Arisanti, M. (2019). Gambaran perilaku

- celebrity worship EXO-L. *Komunikasi*, XIII, 53–72.
- Aufa, R., Mar'at, S., & Tiatri, S. (2019). Peranan Cognitive Flexibility, Self-Esteem, Dan Loneliness Terhadap Celebrity Worship Pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 539. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3483.2019>
- Azzahra, M. S., & Ariana, A. D. (2021). Psychological Wellbeing Penggemar K-Pop Dewasa Awal yang Melakukan Celebrity Worship. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 137–148. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24729>
- Benu, J. M. Y., Takalapeta, T., & Nabit, Y. (2019). Perilaku Celebrity Worship pada Remaja Perempuan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i1.2078>
- Brooks, S. K. (2021). FANatics: Systematic literature review of factors associated with celebrity worship, and suggested directions for future research. *Current Psychology*, 40(2), 864–886. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9978-4>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fatimah, N., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2021). Perilaku celebrity worship pada remaja komunitas Nctzens di Indonesia ditinjau dari loneliness. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 122–135.
- Kim, J., Kim, J., & Yang, H. (2019). Loneliness and the use of social media to follow celebrities: A moderating role of social presence. *Social Science Journal*, 56(1), 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.007>
- Laksono, A. P., & Noer, A. H. (2021). Idolaku, sumber intimacy-ku: dinamika celebrity worship. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 139–156. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/12837/pdf>
- Lubis, I. R., & Yudhaningrum, L. (2020). Gambaran Kesepian pada Remaja Pelaku Self Harm. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 14–21. <https://doi.org/10.21009/jppp.091.0>
- Maltby, J., Day, L., Maltby, J., & Day, L. (2015). *Psychology of Popular Media Culture Regulatory Motivations in Celebrity Interest : Self-Suppression and Self-Expansion*.
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Martin, M. M., & Cayanus, J. L. (2004). Celebrity worship, cognitive flexibility, and social complexity. *Personality and Individual Differences*, 37(7), 1475–1482. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.02.004>
- Maltby, J., Houran, J., & McCutcheon, L. E. (2003). A clinical interpretation of attitudes and behaviors associated

- with celebrity worship. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 191(1), 25–29.  
<https://doi.org/10.1097/00005053-200301000-00005>
- Maltby, J., McCutcheon, L. E., Ashe, D. D., & Houran, J. (2001). The Self-Reported Psychological Well-Being of Celebrity Worshipers. *North American Journal of Psychology*, 3(3), 441.  
<http://ezproxy.library.usyd.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=6542742&site=ehost-live>
- Nasihah, D., & Alfian, I. N. U. R. (1851). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Penerima Beasiswa Bidikmisi*. 1(2), 398–400.
- Nurhasanah, A. (2021). *Hubungan antara loneliness dengan celebrity worship mahasiswa anggota komunitas Hallyu-Up! Edutainment*.  
<http://repository.upi.edu/62181/>
- Nurohmah, Y. F., & Prakoso, H. (2019). Hubungan Psychological well being Dan Celebrity worship Pada Anggota Fansclub EXO Di Bandung Relation between Psychological well being and Celebrity worship at EXO Fansclub. *Psikologi*, 5(1), 181–186.
- Rantepadang, A., & Gery, A. Ben. (2020). Hubungan Psychological Well-Being Dengan Loneliness. *Nutrix Journal*, 4(1), 59.  
<https://doi.org/10.37771/nj.vol4.iss1.428>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sagita, D. D., & Hermawan, D. (2020). Kesepian Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), 122–130.  
<https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1892>
- Sarah Asmaussolihat, & Eni Nuraeni Nugrahawati. (2022). Pengaruh Celebrity Worship terhadap Problematic Internet Use pada anggota NCTzen Indonesia. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 328–336.  
<https://doi.org/10.29313/bcpsps.v2i1.1074>
- Simanjuntak, J. G. L. L., Prasetyo, C. E., Tanjung, F. Y., & Triwahyuni, A. (2021). Psychological Well-Being Sebagai Prediktor Tingkat Kesepian Mahasiswa Psychological Well-Being in Predicting Loneliness Among University Students. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 158
- Stever, G. (2017.). *Psychology of Celebrity*.
- Zahra, N. N., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Harga Diri dan Kesejahteraan Psikologis terhadap Celebrity Worship pada Dewasa Awal Penggemar K-pop. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1115–1125.  
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28436>